
MEMBENTUK PRIBADI MANDIRI DAN BERETIKA MELALUI PROGRAM MAJELIS FAJAR PONDOK PESANTREN AN-NAKHIL DARUNNAJAH 6

Oleh

Hasna Gustiani Wahidah¹, Moechamad Rafi Idzwan Maulana Al Farisi², Muhammad Taufiqur Rohman³, Matnur Ritonga⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Darunnajah

Email: ¹Hasnagustiani2223@gmail.com, ²rafi.elbait@gmail.com,

³Muhammadtaufiqurrohmanfajri172@gmail.com,

⁴matnuncritonga@darunnajah.ac.id

Article History:

Received: 19-06-2025

Revised: 13-07-2025

Accepted: 22-07-2025

Keywords:

Taklim Assembly,
Independence, Ethics,
Islamic Education,
Pesantren

Abstract: *This research aims to analyze the role of the taklim assembly program at Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Mukomuko, Bengkulu, in shaping independent and ethical personalities of students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews with the management and students, as well as documentation of activities. The research results indicate that through regular activities such as lectures, thematic discussions, worship practices, and skills training, the taklim assembly significantly contributes to fostering personal independence and ethical behavior among students. Supporting factors include the active role of teachers, thematic curriculum, and positive habituation. Challenges found include the lack of digital literacy among the management, limited facilities, and still weak formal evaluation of students' development. This research suggests strengthening management training, utilizing digital media, and evaluation based on independence and ethics indicators.*

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang telah lama berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Keberadaannya yang berbasis komunitas menjadikannya wadah yang inklusif, mudah diakses oleh berbagai kalangan, serta mampu menyampaikan ajaran Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah semata, tetapi juga menjadi wahana strategis untuk pendidikan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan kemandirian santri.

Dengan model pembelajaran berbasis praktik, interaksi intensif, dan suasana yang penuh pembiasaan positif, majelis taklim berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sekaligus membekali santri dengan keterampilan hidup.

Seperti yang di katakan Ahmad R. (2020), Pribadi yang mandiri dan beretika merupakan dua pilar penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada santri, agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan modern yang serba kompleks. Kemandirian

memungkinkan santri untuk mengelola dirinya, mengatur waktu, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sementara itu, etika membimbing mereka dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam interaksi dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter ini lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan partisipatif, berbasis komunitas, dan berorientasi pada pembiasaan nilai dalam keseharian.

Namun demikian, pengelolaan program majelis taklim masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa keterbatasan pada aspek manajerial, minimnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya fasilitas pendukung sering kali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal sebagai mana dijelaskan oleh Alim, M. (2019).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana program majelis taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 berkontribusi dalam membentuk kemandirian dan etika santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program majelis taklim yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan pribadi mandiri dan beretika melalui program majelis taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6. Penelitian dilakukan di lingkungan pesantren yang berlokasi di Jl. Lintas Bengkulu–Padang, Desa Sido Makmur, Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu: pengurus majelis taklim, ustadz/ustadzah sebagai pembimbing kegiatan, dan santri sebagai peserta program. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan majelis taklim.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan majelis taklim, termasuk pengajian rutin, halaqah Al-Qur'an, diskusi tematik, praktik ibadah, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial santri. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap nuansa interaksi dan proses pembelajaran yang berlangsung.
2. Wawancara mendalam: dilakukan terhadap 5 orang pengurus majelis taklim, 3 ustadz/ustadzah pembimbing, dan 5 santri yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang kontribusi program terhadap kemandirian dan etika santri.
3. Dokumentasi: berupa pengumpulan catatan kegiatan rutin, foto-foto kegiatan, jadwal program, daftar hadir, dan materi pengajian selama periode penelitian yang berlangsung selama 3 bulan, yaitu Mei hingga Juli 2025.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan

analisis mencakup: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi data ke dalam tema-tema utama seperti kemandirian, etika, peran pengurus, tantangan, dan inovasi, serta penarikan kesimpulan sementara.

Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, hasil sementara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk mendapatkan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat

Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 merupakan salah satu kegiatan rutin yang menjadi ciri khas pembinaan ruhiyah (spiritual) di lingkungan pesantren. Berlokasi di KM 224 Jalan Lintas Bengkulu–Padang, tepatnya di Desa Sido Makmur, Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, majelis ini hadir sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan kualitas iman para santri sejak dini hari seperti didalam penelitian Hidayat, A. (2020). Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar formal, dengan rangkaian aktivitas seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir, tausiyah, dan pembinaan adab Islami. Majelis Fajar menjadi momentum penting dalam mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang kokoh seperti penjelasan dari Ismail U. (2018). Melalui suasana hening dan khushyuk di waktu fajar, para santri dibimbing untuk menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT serta memperkuat keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Majelis Fajar ini sejalan dengan misi besar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, yaitu mencetak generasi muslim yang berilmu, beradab, dan siap menjadi pemimpin umat di masa depan. Dengan komitmen yang tinggi dari para ustaz dan pengasuh pesantren, Majelis Fajar terus dikembangkan sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual yang konsisten, berdampak luas, dan menjadi identitas kultural yang khas di pesantren. Di dalam penelitian Anwar S.(2021) Kegiatan seperti ini tidak hanya memberikan manfaat secara individual bagi santri, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah dan membentuk lingkungan belajar yang penuh keberkahan.

Tabel 2.1 - Jumlah Jama'ah dar tahun ke tahun

Tahun	Jumlah Jamaah Masyarakat
2020	20
2021	30
2022	35
2023	45
2024	50
2025*	55

2. Program Majelis

Program Majelis Taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 merupakan salah satu program unggulan dalam membentuk pribadi santri yang mandiri dan beretika Islami. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat Subuh, bertempat di lingkungan pondok dengan melibatkan seluruh santri dari berbagai jenjang

pendidikan.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Fajar H. (2022) program majelis harus disusun secara sistematis dengan tujuan utama membentuk karakter santri yang kuat secara spiritual, bertanggung jawab secara individu, serta berperilaku santun dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian kegiatan Majelis Fajar diawali dengan pembacaan Al-Qur'an bersama untuk menumbuhkan kedekatan spiritual serta memperkuat hafalan dan bacaan. Setelah itu dilanjutkan dengan dzikir pagi dan doa bersama untuk menanamkan rasa syukur dan ketenangan batin. Setiap hari juga diisi dengan sesi tausiyah fajar yang disampaikan oleh para ustaz, ustazah, atau santri senior sebagai bentuk latihan dakwah dan pembentukan kemampuan public speaking.

Materi yang disampaikan meliputi nilai-nilai akhlak mulia, etika bergaul, kedisiplinan, serta pentingnya kemandirian sebagai seorang santri dan calon pemimpin umat. Untuk melatih tanggung jawab dan kepemimpinan, program ini juga melibatkan santri secara aktif dalam mengelola kegiatan harian melalui sistem rotasi kepemimpinan (santri leader system), di mana setiap pekan ada santri yang ditunjuk sebagai koordinator kegiatan. Selain itu, santri juga diarahkan untuk membuat catatan harian atau jurnal refleksi guna mengevaluasi perkembangan pribadi mereka, baik dari sisi spiritualitas maupun perilaku. Pembinaan etika lebih lanjut dilakukan melalui kajian kitab-kitab akhlak klasik seperti Ta'lim Muta'allim dan Bidayatul Hidayah, disampaikan dengan metode sorogan dan bandongan secara bergiliran.

Dalam mendukung efektivitas program, evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi harian oleh para musyrif/ah dan forum refleksi bulanan antara pembina dan santri. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan penguatan karakter santri ke arah yang lebih baik. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan penuh keteladanan dari para pembina, Program Majelis Taklim di Majelis Fajar ini menjadi pilar penting dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, mandiri dalam bersikap, dan luhur dalam berakhlak.

Tabel 2.2 - Program Majelis Fajar

No.	Nama Program/Kegiatan	Tujuan	Metode Pelaksanaan	Frekuensi
1	Pembacaan Al-Qur'an Bersama	Menumbuhkan kedekatan spiritual, memperkuat hafalan dan bacaan	Dilakukan bersama secara tartil dan muraja'ah	Setiap hari (ba'da Subuh)
2	Dzikir dan Doa Pagi	Menanamkan rasa syukur dan ketenangan batin	Dzikir berjamaah dipandu musyrif/ah	Setiap hari

3	Tausiyah Fajar	Menyampaikan nilai-nilai akhlak, kemandirian, dan latihan public speaking	Ceramah oleh ustadz/ustadzah atau santri senior	Setiap hari
4	Kajian Kitab Akhlak	Membina sikap dan perilaku etis berbasis literatur klasik Islami	Sorogan dan bandongan (<i>Ta'lim Muta'allim, Bidayatul Hidayah</i>)	Terjadwal mingguan
5	Rotasi Kepemimpinan Santri	Melatih tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan	Santri ditunjuk menjadi koordinator majelis secara bergilir	Setiap pekan
6	Jurnal Refleksi Harian	Mengevaluasi perkembangan pribadi dan spiritualitas	Menulis jurnal pribadi setiap santri tentang ibrah dan pembelajaran harian	Harian
7	Evaluasi Harian oleh Musyrif/ah	Menilai sikap dan perkembangan santri secara langsung	Observasi langsung dan pencatatan perilaku	Setiap hari
8	Forum Refleksi Bulanan	Memperbaiki program dan menguatkan karakter santri secara kolektif	Diskusi bersama antara santri dan pembina	Setiap bulan

3. Peran Majelis

Majelis Taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kemandirian dan etika, hal ini sejalan dengan penelitian Maulana, R. (2022). Peran ini diwujudkan melalui pembinaan yang berkelanjutan, terstruktur, dan berbasis pada nilai-nilai keislaman yang ditanamkan sejak dini hari. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam majelis taklim tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga mendidik santri untuk bertanggung jawab, disiplin, dan

memiliki kesadaran diri yang tinggi. Berikut peran majelis ta'lim :

- a) Pertama, menurut Junaidi, M. (2021) majelis berperan sebagai wadah pembiasaan nilai-nilai Islami yang menjadi fondasi etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian kitab, halaqah Al-Qur'an, dzikir pagi, dan tausiyah, santri dididik untuk memahami adab dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi, baik dengan sesama santri maupun dengan para guru dan masyarakat. Etika seperti sopan santun, rendah hati, dan menghargai waktu menjadi bagian dari pembinaan yang terintegrasi dalam setiap sesi kegiatan.
- b) Kedua, majelis juga menjadi sarana pelatihan kemandirian santri, baik dalam pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, maupun tanggung jawab personal. Sistem rotasi kepemimpinan di antara santri (santri leader system) melatih mereka untuk memimpin majelis, menyusun jadwal, dan memandu kegiatan harian. Ini memberikan pengalaman langsung dalam manajemen waktu, kepemimpinan, dan pengambilan inisiatif, yang merupakan bekal penting bagi kemandirian mereka di masa depan, hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan, D. (2019).
- c) Ketiga, berdasarkan penelitian Lestari, P. (2020). Interaksi yang intensif dan partisipatif dalam majelis menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana setiap santri merasa dilibatkan dan dihargai. Melalui diskusi tematik, praktik ibadah berjamaah, dan kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, bertindak aktif, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini memperkuat etika sosial dan empati dalam diri santri. Selain itu, keberadaan ustadz dan ustadzah sebagai pembina yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan majelis sebagai ruang yang efektif dalam menanamkan akhlak Islami. Keteladanan tersebut menjadi pembelajaran langsung bagi santri dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik.

4. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program majelis taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 terdiri dari berbagai kegiatan yang dirancang untuk menunjang pembentukan karakter santri. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, halaqah Al-Qur'an, praktik ibadah berjamaah, dan kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung secara terjadwal dan melibatkan santri secara aktif, baik sebagai peserta maupun sebagai bagian dari pelaksana teknis. Setiap program dirancang untuk melatih santri dalam aspek spiritual, sosial, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kontribusi program ini terhadap kemandirian santri cukup signifikan. Dari hasil observasi dan wawancara, santri menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan, mengatur waktu belajar secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap perawatan diri dan kebersihan lingkungan. Misalnya, beberapa santri mampu menyusun jadwal belajarnya sendiri tanpa harus selalu diarahkan oleh pembimbing, serta terbiasa menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga pesantren dengan inisiatif sendiri. Pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, dan bercocok tanam juga melatih santri untuk memiliki bekal kemandirian ekonomi di masa depan.

Dalam aspek etika, santri terlihat mengalami kemajuan dalam hal sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hal ini tampak dari cara santri berinteraksi dengan ustadz, pengurus, teman sebaya, maupun tamu pesantren yang penuh hormat dan ramah. Kehadiran dalam kegiatan rutin semakin teratur, serta mereka aktif membantu kegiatan sosial pesantren seperti bakti sosial ke masyarakat sekitar. Etika spiritual seperti menjaga kebersihan masjid, berdoa sebelum belajar, dan menghormati waktu shalat juga semakin tertanam dalam perilaku mereka sehari-hari.

Beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program ini antara lain adalah peran aktif ustadz dan ustadzah yang membimbing secara personal, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan yang selalu mendampingi santri. Selain itu, kurikulum yang disusun berbasis kebutuhan riil santri menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami. Lingkungan pesantren yang kondusif, penuh pembiasaan positif, dan kontrol sosial yang kuat juga menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan kemandirian dan etika.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program majelis taklim seperti didalam penelitian Nasution, A. (2021). Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan pengurus, sehingga pemanfaatan media digital untuk pembelajaran dan dokumentasi kegiatan belum optimal. Di samping itu, keterbatasan fasilitas belajar seperti ruang kelas, alat peraga, dan bahan ajar juga menjadi kendala dalam memperluas variasi kegiatan pembelajaran. Minimnya evaluasi yang sistematis terhadap perkembangan kemandirian dan etika santri juga menjadi catatan penting, sehingga dampak program sulit untuk diukur secara obyektif dan terarah. Tantangan-tantangan ini perlu segera diatasi agar program majelis taklim dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2.3 - Hasil Penelitian

Program Majelis Taklim	Dampak Terhadap Santri	Faktor Pendukung	Tantangan
Pengajian Rutin	Peningkatan pemahaman agama & keberanian berbicara	Ustadz membimbing secara personal	Fasilitas belajar terbatas
Halaqoh Rutin	Disiplin dalam hafalan & menghargai waktu	Lingkungan pesantren kondusif	Minim evaluasi perkembangan santri
Praktik ibadah berjamaah	Peningkatan sopan santun & penghormatan pada waktu ibadah	Teladan dari ustadz & kontrol sosial pesantren	Belum ada monitoring formal
Kegiatan Sosial	Tanggung jawab sosial & solidaritas	Partisipasi aktif seluruh komunitas pesantren	Dokumentasi & publikasi kegiatan belum optimal

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dan keterampilan praktis melalui

interaksi yang intensif antara guru dan murid¹. Dalam konteks majelis taklim, pembiasaan ini dilakukan melalui praktik ibadah berjamaah, diskusi tematik, hingga pelatihan keterampilan sehari-hari. Interaksi yang personal dan berkesinambungan antara ustadz/ustadzah dengan santri menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri santri.

Penelitian serupa juga menegaskan bahwa program berbasis komunitas yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam membentuk kemandirian dan etika peserta didik. Menemukan bahwa ketika santri dilibatkan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program, mereka merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta terbukti meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat nilai-nilai sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan keterbatasan signifikan pada aspek literasi digital di kalangan pengurus. Kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital dan memanfaatkan media daring untuk pembelajaran membuat program belum maksimal dalam menjangkau potensi teknologi. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan literasi digital bagi pengurus dan ustadz/ustadzah, sebagaimana telah disarankan oleh Nursaifullah & Fitriani². Peningkatan kapasitas digital ini juga menjadi relevan di era di mana pembelajaran daring dan dokumentasi berbasis teknologi semakin diperlukan.

Selain literasi digital, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur perkembangan kemandirian dan etika santri. Saat ini, evaluasi lebih banyak dilakukan secara informal melalui pengamatan sehari-hari, tanpa indikator yang jelas. Padahal, evaluasi berbasis indikator seperti yang diungkapkan oleh Anam dan Halimah sangat penting untuk menilai efektivitas program dan menentukan area yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang terstruktur juga membantu pengurus dalam menyusun laporan pertanggungjawaban program secara profesional.

Dengan demikian, program majelis taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 sudah berada pada jalur yang tepat dalam membentuk kemandirian dan etika santri, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Namun, untuk mencapai keberlanjutan dan meningkatkan kualitas program, perlu dilakukan intervensi yang lebih serius pada aspek literasi digital pengurus, serta pengembangan mekanisme evaluasi yang berbasis indikator. Dukungan dari semua pihak—pengurus, ustadz/ustadzah, santri, dan pihak pesantren diperlukan untuk menjawab tantangan ini dan mengoptimalkan peran majelis taklim sebagai pusat pendidikan karakter Islam yang unggul.

KESIMPULAN

Program Majelis Taklim di Majelis Fajar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 terbukti berperan penting dalam membentuk kemandirian dan etika santri melalui kegiatan yang terstruktur dan rutin. Santri tidak hanya dilatih dalam aspek spiritual, tetapi juga keterampilan hidup dan tanggung jawab sosial melalui pengajian, halaqah Al-Qur'an, praktik ibadah, dan kegiatan sosial. Keberhasilan program ini didukung oleh lingkungan pesantren

yang kondusif, pendampingan intensif dari ustadz/ustadzah, serta keterlibatan aktif santri dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan fasilitas, dan belum optimalnya sistem evaluasi masih menjadi hambatan yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital pengurus dan penyusunan indikator evaluasi yang terukur menjadi rekomendasi penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program ini dalam membentuk pribadi santri yang unggul secara spiritual dan moral. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahman F (2019), Salim(2021), serta Yulianto (2022) bahwa pendidikan karakter yang berbasis komunitas, pembiasaan nilai, dan keterlibatan aktif peserta didik adalah kunci keberhasilan pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, R. (2020). Pengembangan karakter melalui pendidikan agama di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- [2] Alim, M. (2019). Peran majelis taklim dalam pembentukan akhlak santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- [3] Anwar, S. (2021). Etika dan moral dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 8(3), 78-90.
- [4] Fajar, H. (2022). Majelis taklim sebagai sarana pembelajaran etika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(4), 200-215.
- [5] Hidayat, A. (2020). Pendidikan karakter di pondok pesantren: Studi kasus di Annakhil Darunnajah 6. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 99-110.
- [6] Ismail, U. (2018). Pengaruh majelis taklim terhadap pembentukan pribadi mandiri. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 34-50.
- [7] Junaidi, M. (2021). Implementasi nilai-nilai etika dalam program majelis taklim. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 9(3), 150-165.
- [8] Kurniawan, D. (2019). Majelis taklim dan penguatan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 88-102.
- [9] Lestari, P. (2020). Peran pondok pesantren dalam membentuk generasi beretika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45-60.
- [10] Maulana, R. (2022). Strategi pembelajaran etika di majelis taklim. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 5(2), 112-125.
- [11] Nasution, A. (2021). Majelis taklim: Jembatan antara ilmu dan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 67-80.
- [12] Rahman, F. (2019). Etika dalam pendidikan: Perspektif pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 6(3), 90-105.
- [13] Salim, M. (2021). Majelis taklim dan pengembangan diri santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 34-50.
- [14] Yulianto, B. (2022). Pendidikan karakter di era modern: Peran pesantren dan majelis taklim. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 150-165.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN